

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar didunia, Indonesia merupakan salah satu Negara yang menerapkan *dual banking system* dibidang perbankan. *Dual banking system* adalah suatu system perbankan yang menghendaki beroperasinya bank syariah sebagai alternatif atas bank konvensional yang berlaku dan beroperasi secara bersama-sama pada sistem perbankan suatu Negara (Sjahdaeni, 2014).

Pasar modal merupakan instrument keuangan yang penting dalam suatu perekonomian, yang berfungsi untuk mobilisasi dana masyarakat (investor) kosektor produktif (perusahaan). Peran intermediasi keuangan dari masyarakat (investor) tersebut ke sektor perusahaan yang dimaksud untuk mencapai kemakmuran. Selain itu pasar modal juga dapat bermanfaat sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi alokasi sumber dana, penunjang tercapainya perekonomian sehat, meningkatkan penerimaan Negara, memperbaiki struktur modal perusahaan, serta mengurangi ketergantungan hutang luar negeri pada sektor swasta (Ang, 2001).

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan denga efek. Pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam

kegiatan transaksinya dan terbebas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi, dan lain sebagainya (Damalia, 2013)

Salah satu instrumen investasi berbasis syariah yang sedang trend di pasar modal Indonesia yaitu Obligasi syariah di dunia Internasional di kenal dengan *sukuk*. *Sukuk* berasal dari bahasa Arab “*sak*” (tunggal) dan “*sukuk*” (jamak) yang memiliki arti mirip dengan sertifikat atau note. *Sukuk* bukanlah surat utang seperti pada obligasi konvensional melainkan sertifikat investasi (bukti kepemilikan) atas surat asset berwujud atau hak manfaat (*beneficial title*) yang menjadi *underlying asset*nya. Jadi akadnya bukan utang-piutang melainkan investasi seperti dalam obligasi konvensional, *sukuk* juga dilakukan penerbitan *sukuk* (Melis, 2015).

Sukuk mulai tumbuh dan berkembang sejak Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2002 mengeluarkan Fatwa No.32/DSN-MUI/IX/2002 Tentang Obligasi Syariah, fungsi utama obligasi sama dengan halnya *sukuk*. Berdasarkan data dari dana reksa, jika dilihat dari penerbitan *sukuk* dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni: *sukuk* yang diterbitkan oleh Negara yang sering disebut Surat Berharga Negara (SBSN) ataupun *sukuk* ritel dan *sukuk* yang diterbitkan oleh korporasi. *Sukuk* Ritel atau SBSN adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu Negara berdasarkan prinsip islam sebagai bentuk penyertaan atas asset maupun proyek tertentu yang dijual kepada masyarakat secara individu melalui agen penjual sesuai ketentuan yang telah ditetapkan (Chapra dan Ahmad, 2010).

Perkembangan *sukuk* yang luar biasa pesat ini dikarenakan investor yang tertarik berinvestasi pada *sukuk* tidak hanya investor muslim, tetapi investor non muslimpun juga tertarik untuk berinvestasi pada alternatif investasi ini. Sesuatu yang patut diperhatikan oleh para investor sebelum memutuskan untuk memilih investasi dalam surat utang maupun *sukuk* adalah rating dari obligasi atau *sukuk* tersebut salah satu faktor yang mendukung perkembangan *sukuk* dan obligasi ini adalah adanya *rating* atau peringkat.

Peringkat *sukuk* merupakan indikator ketepatan waktu pembayaran hutang dan bagi hasil *sukuk*. Pentingnya peringkat *sukuk* dan obligasi digunakan oleh emiten untuk perusahaan dan investor sebagai alat ukur kemungkinan banyak kegagalan hutang dan risiko dari perusahaan yang menjadi emiten. Semakin baik peringkat yang dimiliki *sukuk* dan obligasi perusahaan, semakin rendah tingkat risiko gagal *sukuk* dan obligasi tersebut (Melis, 2015) Peringkat (*rating*) yang di berikan oleh *rating agency* akan menyatakan apakah *sukuk* atau obligasi berada pada peringkat *investment grade* atau *non investment grade*.

Investment grade adalah kategori peringkat *sukuk* dimana suatu perusahaan atau negara yang mendapatkan dalam kategori ini dianggap memiliki kemampuan yang cukup dalam melunasi hutangnya. Sehingga investor bisa merasa aman untuk berinvestasi pada *sukuk* yang berada kategori ini. Obligasi dalam *investment grade* merupakan obligasi dengan resiko gagal bayar yang rendah sehingga berperingkat tinggi. Obligasi dalam *grade* ini memiliki peringkat AAA, AA, A, dan BBB.

Non investment grade adalah kategori peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan atau negara yang dianggap meragukan dalam kaitannya dengan pelunasan kewajibannya. Semakin tinggi nilai peringkat maka semakin kecil kemungkinan gagal bayar dan peringkat yang didapat oleh investor. Sebaliknya, semakin rendah nilai peringkat maka semakin besar kemungkinan gagal bayar dan peringkat yang didapat (Purwaningsih, 2013). *Non-investment grade* memiliki peringkat BB, B, CCC, dan D karena memiliki resiko gagal bayar yang tinggi sehingga berperingkat rendah.

Peringkat obligasi diberikan oleh agen pemeringkat yang independen, obyektif, dan dapat dipercaya. Investor dapat menilai tingkat keamanan dan kredibilitas obligasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari agen pemeringkat. Agen pemeringkat terbesar dan paling terkenal di dunia adalah Fitch Rating, Moody's, dan Standard & Poor's. Sedangkan di Indonesia terdapat agen pemeringkat sekuritas hutang yaitu PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan PT Kasnic Credit Rating Indonesia.

Kasus gagal bayar yang terjadi biasanya disebabkan oleh faktor ketidakterbukaan atas informasi atau fakta material. Emiten yang menerbitkan obligasi seharusnya memberikan informasi atau fakta material yang benar, yaitu informasi atau fakta yang penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada bursa efek dan atau keputusan investor, calon investor, atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut.

Peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkatan tersebut menjadi bias karena perusahaan kurang terbuka dengan informasi penting yang ada di dalam perusahaan. Sehubungan dengan contoh kasus tersebut, pertanyaan yang kerap muncul yaitu faktor-faktor apa sajakah yang diduga berpengaruh pada peringkat obligasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat kepada perusahaan.

Perusahaan keuangan termasuk perusahaan perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan perbankan bergerak dan memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Perusahaan perbankan adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perbankan merupakan lembaga yang rentan atau berdekatan dengan resiko khususnya resiko yang berkaitan dengan uang. Resiko yang harus dihadapi oleh sektor perbankan tidak hanya gagal bayar saja, namun perbankan juga rentan mengalami terjadinya resiko kredit macet dan berbagai kasus kejahatan perbankan. Kredit macet adalah suatu keadaan dimana debitur baik perorangan atau perusahaan tidak mampu membayar kredit bank tepat pada waktunya. Di Indonesia sendiri beberapa kali telah terjadi kasus kredit macet yang bernilai cukup fantastis berkisar milyaran rupiah. Kredit macet

yang banyak terjadi tentu sangat merugikan bagi pihak bank yang telah memberikan kreditnya.

Apabila kasus kredit macet/bermasalah tersebut berlangsung tentu akan berdampak pada kinerja dari bank yang bersangkutan. Akibat dari adanya kredit macet/bermasalah yang dialami bank adalah terjadinya ketidaklancaran perputaran kas di dalam bank yang bersangkutan. Apabila terus berlanjut maka bank tidak akan lagi bisa untuk memberikan kredit kepada nasabah lain dalam jumlah yang besar dikarenakan pihak bank sendiri mengalami kesulitan dalam perputaran arus kas yang disebabkan oleh kredit macet/bermasalah tadi. Keadaan seperti ini membuat bank tidak lagi mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga bank tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid. Selain bank menjadi tidak likuid, terjadinya kredit macet/bermasalah akan mengurangi laba dari bank yang bersangkutan. Selain resiko gagal bayar dan kredit macet, kejahatan perbankan juga menjadi ancaman tersendiri bagi perusahaan perbankan.

Sektor perbankan sangat dekat dan berhubungan langsung baik dengan nasabah maupun investor memiliki resiko tinggi dalam keberlangsungan operasional tentunya akan berpengaruh pada pemberian *rating* obligasi dan ketertarikan investor obligasi untuk memberikan pinjaman. Peringkat *sukuk* dapat di ukur dengan menggunakan rasio baik dari rasio akuntansi maupun non akuntansi. Rasio akuntansi yang di pakai untuk mengukur peringkat *sukuk* adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan rasio non akuntansi yang digunakan dalam memprediksi peringkat *sukuk*

adalah jaminan *sukuk* dan umur *sukuk*. Penelitian ini berfokus pada rasio akuntansi yang meneliti tentang variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul **Analisis Pengaruh Faktor Akuntansi Terhadap Prediksi Peringkat *Sukuk* Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2018.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap prediksi peringkat *sukuk*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi peringkat *sukuk*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi peringkat *sukuk*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi peringkat *sukuk*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap prediksi peringkat *sukuk*.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap prediksi peringkat *sukuk*.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap prediksi peringkat *sukuk*.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap prediksi peringkat *sukuk*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi menambah wawasan, pengetahuan dan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi bank dalam melakukan strategi pengelolaan dan prediksi peringkat *sukuk* yang tepat agar peringkat *sukuk* atau obligasi tetap terjaga dengan baik dan semakin meningkat. Kemudian sebagai sumber informasi data sekunder sebagai pelengkap bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman secara runtut dan sistematis. Untuk memudahkan pemahaman dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai deskripsi teoritis variabel, tinjauan penelitian sebelumnya, model penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data. Pada bab ini disajikan dan dijelaskan tentang analisis data dan pembahasan atas hasil analisis yang merupakan jawaban dari hipotesis yang telah dikemukakan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk subyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.